



Kajian Mitigasi Terhadap Penyebab Bencana Banjir di Desa Sidodadi Kota Langsa

Ramdan Afrian

Pendidikan Geografi, Universitas Samudra, Kota Langsa

E-mail: ramdan.afrian_geo.com

Diterima 4 Oktober 2020, Direvisi 24 November 2020, Disetujui Publikasi 30 Desember 2020

Abstract

Mitigation is a series of activities carried out to minimize and reduce the impact of risks caused by a disaster. Disaster is an event that occurs in nature, non-nature and humans that can cause loss and also loss of life. Flood disaster is a collection of stagnant water with a large volume on a low morphological plain that can cause damage and casualties. The purpose of this research is to find out the causes of flooding in Sidodadi village and to find out the proper mitigation ways against flooding in Sidodadi village, Langsa City. By using descriptive qualitative methods. In the method of information many times obtained from BPBD by interviewing and the involvement of the community to facilitate information related to flooding in the village of Sidodadi, Langsa City. In the implementation of mitigation it is necessary to have coordination, participation, and cooperation between agencies related to the government of Langsa City and the community, so that the implementation of mitigation against flood disasters can be resolved and run smoothly.

Keywords: Disasters, Flooding, Mitigation

Abstrak

Mitigasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meminimalisir dan mengurangi dampak resiko yang ditimbulkan oleh suatu bencana. Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi di alam, non alam maupun manusia yang dapat menimbulkan kerugian dan juga korban jiwa. Bencana banjir adalah sekumpulan air yang tergenang dengan volume yang besar pada suatu dataran yang morfologinya rendah yang dapat menimbulkan kerusakan dan korban. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui penyebab dari banjir yang ada di desa Sidodadi dan mengetahui cara mitigasi yang tepat terhadap bencana banjir di desa Sidodadi Kota Langsa. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam metode kali informasi banyak didapatkan dari BPBD dengan cara mewawancarai dan adanya keterlibatan masyarakat untuk memudahkan mendapatkan informasi terkait bencana banjir di desa Sidodadi Kota Langsa. Pada pelaksanaan mitigasi perlu adanya koordinasi, partisipasi, dan kerjasama antara instansi terkait dengan pemerintah kota langsa serta masyarakat, agar pelaksanaan mitigasi terhadap bencana banjir dapat terselesaikan dan berjalan lancar.

Kata Kunci: Bencana, Banjir, Mitigasi

A. Pendahuluan

Bencana adalah suatu peristiwa atau kejadian yang dapat mengancam manusia, yang dapat terjadi karena faktor alam maupun non-alam maupun manusia itu sendiri, yang dapat menimbulkan korban dan kerugian bagi manusia. Banjir adalah suatu kejadian dimana terjadi genangan air secara berlebihan yang merendam daratan dengan morfologi rendah. Apabila peristiwa banjir tersebut menyebabkan kerusakan kerugian dan korban jiwa maka dapat dikatakan bencana banjir.

Indonesia adalah suatu negara yang banyak dilanda bencana. Selama periode 2000 sampai 2011, dari sekian banyak bencana secara nasional, 77 persen bencana Hidrometeorologi yaitu banjir, angin puting beliung, dan juga longsor. Kemudian pada bulan Januari 2013, terdapat sekitar 210 kejadian bencana yang ada di Indonesia, yang mengakibatkan 123 orang kehilangan nyawa atau meninggal dunia, 179.659 orang mengungsi, 940 rumah rusak berat, 2.717 rusak sedang dan 10.798 rumah rusak ringan, serta kerusakan fasilitas umum lainnya (BNPB, 2013).

Indonesia merupakan Negara yang tidak terlepas dengan bencana, salah satunya adalah banjir. Karena Indonesia termasuk kedalam Negara tropis yang mana terdapat dua musim yaitu, kemarau dan hujan. Apabila sudah masuk musim penghujan dengan intensitas yang tinggi sudah dapat dipastikan bencana banjir mulai melanda daerah-daerah di Indonesia.

Banjir dapat terjadi setiap saat dan menyebabkan dampak kerugian dalam skala cukup besar, baik dari segi Infrastruktur maupun korban jiwa. Di Aceh sendiri, banjir terjadi hampir setiap tahun dan penanganan yang dilakukan belum begitu maksimal (Ahmad Zikra, Masimin, Eldina : 2018).

Potensi bencana banjir yang ada di Indonesia sangat besar dapat dilihat dari topografi daratan Indonesia yang sangat rendah, cekungan dan sebagian besar wilayahnya adalah lautan. Curah hujan

yang tinggi di daerah hulu dapat menyebabkan banjir di daerah hilir. Apalagi untuk daerah-daerah yang permukaan tinggi, sedangkan permukaan tanahnya rendah (P. Munirwan et al., 2013), hal tersebut dapat menyebabkan banjir pada daerah tersebut. Apalagi di daerah hilir keadaan daerah tersebut lingkungannya kotor banyak tumpukan sampah disungai dan vegetasi yang ada di sepanjang aliran sungai yang sedikit, karena banyak diambil untuk kepentingan sendiri tanpa menanam kembali (Reboisasi), sehingga hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya banjir.

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, selama musim hujan seperti bulan Januari-Februari semua pihak (pemerintah maupun masyarakat) khawatir dengan datangnya bencana banjir. Curah hujan yang terjadi pada periode tersebut biasanya intensitasnya tinggi dari bulan lainnya (BMKG,2013). Masyarakat yang khususnya bertempat tinggal di kawasan rawan banjir (bantaran sungai, dataran banjir, Pantai dan lain-lain) atau daerah yang rutin mengalami banjir dan sudah siap dengan kemungkinan terburuk mengalami banjir, apabila tempat tinggal mereka dekat dengan bantaran sungai. (Arief Rosyidie,2013).

Lingkungan juga dapat sebagai sumberdaya bahkan sumber bahaya (*hazard*). Kondisi lingkungan yang berubah secara cepat akan menimbulkan perubahan dalam bentuk bencana, baik itu tanah banjir tanah longsor dan lainnya. Hal ini tentunya menjadi persoalan yang dapat mengancam masyarakat yang ada didaerah tersebut.

Daerah Sidodadi merupakan daerah yang morfologinya termasuk rendah dan dekat dengan sungai yang menjadi langganan banjir setiap tahunnya. Karena daerah ini selain dekat dengan sungai keadaan sungainya juga dipenuhi sampah sehingga dapat menyebabkan pendangkalan sungai dan apabila di daerah hulu terjadi hujan lebat dan tidak menutup kemungkinan sampai ke daerah sidodadi

yang termasuk daerah yang rendah menyebabkan aliran air tidak lancar dan tersumbat sehingga debit air terus naik (Syahputra 2015) sehingga menyebabkan daerah tersebut banjir dan di tambah lagi dengan banyaknya pemukiman yang rapat dan kos-kos, kemudian kurangnya resapan air di karenakan kurangnya vegetasi yang mampus menyerap air dalam jumlah yang banyak.

Dalam melakukan mitigasi terhadap bencana, menurut hermon (2015;14), geografi kebencanaan lebih menekankan pada: konsep keruangan, konsep regional dan konsep ekologi. Konsep keruangan merupakan suatu konsep paling penting dalam mitigasi bencana. Oleh karena itu, perlu adanya mitigasi yang terarah dan tepat supaya dapat meminimalisir terjadinya bencana banjir di desa Sidodadi. Sebelum kita melakukan mitigasi harus adanya sosialisasi mitigasi terlebih dahulu kepada masyarakat sekitar, agar tidak banyak kerugian maupun korban jiwa.

Fenomena banjir di desa Sidodadi tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang membuang sampah kesungai yang dapat menyebabkan pendangkalan sungai. dan dapat di analisis peneliatan dengan pengamatan langsung dan mendapatkan informasi dari BPBD guna untuk meminimalisir terjadinya banjir kembali.

B. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian kali ini adalah dengan menggunakan sistem kualitatif dekriptif. Penelitian mengambil wilayah Desa Sidorejo Kota Langsa sebagai daerah kajian penelitian. Metode penelitian ini akan menggunakan purposive sampling yang dilakukan dengan mendatangi BPBD dan mewawancarai untuk memperoleh informasi. Kemudian dalam melakukan kegiatan penelitian masyarakat juga ikut untuk diwawancarai guna untuk medapatkan informasi tentang bencana banjir yang ada di desa Sidodadi Kota Langsa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Penyebab Terjadinya Banjir

Kalau kita berbicara tentang banjir, banyak sekali dampak dan pengaruhnya yang ditimbulkan bagi masyarakat. Selain rumah yang mengalami kerusakan, harta benda yang hanyut terbawa air bannjir dan juga dapat menimbulkan korban. Kemudian karena hal tersbut banyak masyarakat yang mengungsi ke tempat yang lebih aman ke tempat pengungsian atau ke tempat kerabat terdekat. Selain itu, penyebab banjir yang terjadi karena masyarakat kurang menjaga kesadaran terhadap lingkungannya. Kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai, sehingga banyak sampah yang terdapat di sungai ditambah lagi dengan sistem drainase yng kurang baik dalam menyerap air sehingga menimbullkan genangan dan menimbulkan banjir, serta kurangnya daya serap pohon disepanjang aliran sungai. Dengan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai, hal tersebut tentunya dapat menyebabkan pendangkalan dan otomatis hal tersebut sangat berengaruh terhadap timbulnya banjir di desa sidodadi.

Kemudian penyebab terjadinya banjir bisa di akibatkan oleh fenomena alam yang berubah (topografi maupun curah hujan (Apriyanza, Amri, and Gunawan 2018), serta kondisi geografisnya juga menjadi pengaruh terhadap bencana banjir. Di desa Sidodadi ruang terbuka hijau sangat kurang, sehingga kurang juga penyerapan air ke dalam tanah. Dalam kondisi ini, bukan hanya pemerintah yang harus bergerak mengatasi banjir yang terjadi setiap musim hujan ini, tetapi juga harus adanya kesadaran masyarakat semuanya untuk menjaga kebersihan dan kehijauan lingkungan masing-masing. Didaerah Sidodadi sudah penuh dengan bangunan, sehingga banyak menghasilkan sampah rumah tangga yang malah dibuang ke sungai sekitar. Kurangnya pemahaman tentang sistem Drainase juga berpengaruh terhadap penjagaan lingkungan, dalam

pelaksananya tidak segampang yang kita bayangkan, apalagi masih banyak masyarakat awam yang kadang yang susah diberikan masukan ataupun pengertian.

Drainase adalah aliran pembuangan limbah air secara alami ataupun buatan yang biasanya di bawah permukaan dari suatu tempat. Drainase(2015) ini dapat dilakukan dengan mengalihkan, mengalirkan, atau membuang limbah air. tetapi bukan dengan cara drainase ini bisa langsung menghilangkan banjir tersebut, masyarakat juga harus wajib menjaga kebersihan apalagi yang mengalir kearah saluran drainase. Kenapa demikian, karena apabila saluran drainase mengalami penumpukan sampah yang sangat berlebihan juga dapat menyebabkan luapan air. kita harus sama-sama menjaga lingkungan demi kenyamanan bersama.

Tata ruang juga memiliki pengaruh terhadap banjir ini. Instrastruktur yang sudah padat, tidak terdapat tumbuhan yang seharusnya bisa menyerap air yang berlebihan disitu juga hilang. kita hanya menebang pohon, tetapi tidak menanamnya kembali, kita hanya membangun rumah, tetapi tidak memikirkan lingkungan sekitar kita tinggal. Banyaknya rumah disuatu daerah berarti menandakan kalau didearah tersebut banyak manusianya, yang mana pasti menghasilkan sampah rumah tangga yang tidak sedikit lalu dibuang ke lingkungan sekitar. Mungkin untuk sekarang kita tidak bisa menghentikan banjir tahunan ini, tetapi kita bisa meminimalisir atau mengecilkan luapan yang berlebihan dengan cara penanaman pohon, tidak menggunakan plastik yang berlebihan, mengolah sampah rumah tangga, tidak membuang apapun kearah aliran air, membukan saluran drainase (Afrian & Zukya, 2019), dan memperbaiki tata ruang lingkungan. Kemudian dari perilaku dan tindakan masyarakat masih kurang kesadaran akan kebersihan lingkungan, sehingga masih banyak masyarakat yang tidak memperdulika hal tersebut. Pada hal kepedulian akan

lingkungan itu sangat penting untuk keselamatan kita semua. Maka dari itu marilah kita selalu mencintai lingkungan kita jadilah manusia yang peduli akan lingkungan sehingga, alam pun akan senantiasa menjaga kita.

Mitigasi bencana Banjir

Menurut Undang- Undang Nomor 24 Tahun 2007, Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik maupun penyadaran masyarakat dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Kompas.com).

Upaya yang harus dilakukan untuk melakukan mitigasi banjir dan menurunkan risiko jatuhkan korban jiwa kerugian moril dan materil. Yang harus dilakukan dengan melakukan mitigasi secara Struktural dan Non struktural.

Mitigasi secara struktural adalah mitigasi yang lebih menekankan pada fisik pembangunan. Pada saat ini pun upaya yang dilakukan mitigasi bencana masih dengan mengandalkan kegiatasn fisik. Seperti membangun tanggul pada daerah yang rawan banjir, atau bisa juga dengan mengisi karung dengan pasir dan batu, yang selanjutnya bahan tersebut akan di gunakan sebagai pondasi pembuatan tanggul secara swadaya oleh masyarakat sekitar. Pembangunan tanggul di pingirr sungai ini pada pada dasarnya bertujuan uuntuk mencegah meluapnya air dengan ketinggian tertentu yang dapat memasuki daerah dataran banjir.

Kemudian dapat dilakukan upaya mitigasi secara non struktur, kegiatan nonstruktur ini memiliki tujuan untuk dapat menghindarkan dan lebih menekankan seberapa besarnya masalah yang dapat ditimbulkan oleh banjir. Masyarakat bisa mengatur pemberdayaan lahan di daerah DAS dan banjir (2013).

Kemudian dengan adanya kegiatan tidak membuang sampah ke sungai, dengan melakuka kampaye seperti itu, supaya masyarakat lebih sadar akan kebersihan sungai. Supaya sampah yang dapat mengotori sungai dapat

menyebabkan pendangkalan sungai, kemudian membuat sungai menjadi kotor, dan menghambat aliran air sungai itu sendiri (Apriyanza et al., 2018).

Selain itu dengan keadaan sungai yang demikian, di tambah lagi dengan keadaan lingkungan di daerah hulu yang sudah mengalami pengrusakan akibat penebangan hutan secara liar tanpa melakukan Penanaman kembali (Reboisasi), tentukan hal tersebut dapat menjadi ancaman tersendiri khususnya bagi daerah hilir. Maka dari itu perlunya menjaga kebersihan sungai agar kita semua terhindar dari bencana banjir yang kapan saja bisa datang.

D. Kesimpulan dan Saran

Bencana adalah suatu peristiwa yang terjadi di alam yang bisa disebabkan oleh alam, non alam maupun manusia, hal tersebut tentunya akan banyak sekali menimbulkan kerugian dan juga korban jiwa. Banjir adalah Keadaan dimana air yang tergenang didataran dengan volume yang banyak. Mitigasi adalah serangkaian kegiatan yang di lakukan untuk mengurangi risiko bencana.

Upaya yang dapat dilakukan untuk melakukan mitigasi bencana adalah dengan melakukan mitigasi secara struktur dan non struktur. Mitigasi secara struktur mitigasi yang lebih menekankan pada pembangunan fisik, seperti pembangunan tanggul, waduk dan lain sebagainya. Kemudian mitigasi secara non struktur, mitigasi yang di lakukan dengan melakukan pemberdayaan untuk menghindari bencana terkhusus bencana banjir. Kegiatan yang harus dilakukan adalah dengan mengkapanyekan sungai bersih dengan tidak melakukan tindakan membuang sampah ke sungai bagi masyarakat agar sungai dapat terjaga dan senantiasa bersih.

Daftar Pustaka

- Afrian, R., & Zukya, R. I. (2019). *Peningkatan Potensi Mitigasi Bencana Dengan Penguatan Kemampuan Literasi Kebencanaan Pada Masyarakat Kota Langsa*. <http://dx.doi.org/10.17977/um017v24i22019p132>
- Apriyanza, H., Amri, K., & Gunawan, G. (2018). *Analisis Kemampuan Saluran Drainase Terhadap Genangan Banjir Di Jalan Gunung Bungkuk Kota Bengkulu Dengan Menggunakan Aplikasi Epa Swmm 5.1. 10*.
- Dirwan, Azmeri, & Fauzi, A. (2013). *Prediksi Lokasi Rawan Pembendungan Alami Pada Daerah Aliran Sungai Sebagai Mitigasi Bencana Banjir Bandang (Das Krueng Teungku-Kecamatan Seulimumaceh Besar-Provinsi Aceh. 3*.
- Fachrizal, & Wesli. (2015). *Analisa Kapasitas Saluran Primer Terhadap Pengendalian Banjir (Studi Kasus Sistem Drainase Kota Langsa). 5*.
- Marwan, P. Munirwan, R., & Sundary, D. (2013). *Hubungan Parameter Kuat Geser Langsung Dengan Indeks Plastisitas Tanah Desa Neuheun Aceh Besar. 3*.